

Komunikasi Bahasa dalam Ruang Pembelajaran

Novita Fitri Amin¹ Muflihatul Haqiqiyah²

^{1,2}Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

*: email: novita.fitriamin@gmail.com, muflihatunhaqiqiyah@gmail.com

Abstract

Keywords:

language communication, interactive learning, communicative approach, social constructivism, learning effectiveness.

This study aims to examine the role of language communication in enhancing the effectiveness of the learning process, particularly in creating interactive, open, and meaningful educational interactions between teachers and students. Using a qualitative library research approach, this study explores various theories and previous research findings on the function of communication within educational contexts, especially its role in shaping students' social and cognitive meaning-making. The analysis was conducted through a critical review of relevant literature to understand how communication contributes to building a constructive learning atmosphere. The findings indicate that the success of learning is highly determined by the teacher's ability to manage interactive and contextual communication that aligns with the students' characteristics. Language in the classroom does not merely function as a tool for delivering information but also as a medium for developing social awareness and critical thinking. The communicative approach has proven effective in encouraging students to use language functionally through interactive activities such as discussions, simulations, and role-playing. language communication plays a strategic role in the learning process as it bridges knowledge transfer with the formation of social and cognitive values. Therefore, teachers must develop adaptive and reflective communicative competence to make learning more meaningful and contextually relevant.

Abstrak:

Kata Kunci:

komunikasi bahasa, pembelajaran interaktif, pendekatan komunikatif, konstruktivisme sosial, efektivitas belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi bahasa dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam menciptakan interaksi edukatif yang partisipatif, terbuka, dan bermakna antara guru dan peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif kepustakaan (library research), penelitian ini menelaah berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai fungsi komunikasi dalam konteks pendidikan, terutama yang berhubungan dengan proses pembentukan makna sosial dan kognitif peserta didik. Analisis dilakukan dengan menelaah secara kritis sumber-sumber pustaka yang relevan untuk memahami bagaimana komunikasi berperan dalam membangun suasana belajar yang konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola komunikasi yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter peserta didik. Bahasa dalam ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran sosial dan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam mendorong siswa menggunakan bahasa secara fungsional melalui kegiatan interaktif seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran. Dengan demikian komunikasi bahasa memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran karena menjadi jembatan antara transfer pengetahuan dan

pembentukan nilai-nilai sosial serta kognitif peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi komunikatif yang adaptif dan reflektif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

How to Cite: Siti Rofiqoh¹,

, Vol xx No. xx, DOI:/ec

Received : ; Revised: ; Accepted:



© Journal of Education and Contemporary Linguistik, Indonesia. Edu Consilium is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam proses pembelajaran karena menjadi medium utama dalam penyampaian pesan, gagasan, dan nilai antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan makna, pemahaman, dan konstruksi pengetahuan. Melalui komunikasi bahasa, terjadi proses negosiasi makna antara guru dan siswa yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kualitas komunikasi bahasa yang terjalin di dalam ruang kelas.

Komunikasi bahasa dalam ruang pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan kode bahasa, gaya komunikasi, konteks interaksi, serta kemampuan pragmatik peserta didik dalam menafsirkan pesan guru. Guru yang mampu mengelola komunikasi bahasa secara efektif akan dapat menciptakan iklim kelas yang interaktif, dialogis, dan partisipatif (Littlewood, 2004). Dalam perspektif pedagogik, komunikasi yang dialogis memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima pengetahuan pasif (Freire, 1993). Dengan demikian, komunikasi bahasa berperan sebagai jembatan antara dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam ruang pembelajaran sering kali mencerminkan ideologi dan budaya yang melekat pada konteks sosial pendidikan. Bahasa bukan hanya alat netral, melainkan juga merepresentasikan kekuasaan, nilai, dan identitas sosial (Fairclough, 1995). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, komunikasi bahasa di kelas sering kali masih bersifat satu arah dan didominasi oleh guru, yang berdampak pada terbatasnya ruang ekspresi bagi peserta didik (Suparno, 2010). Hal ini menimbulkan tantangan bagi pendidik untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih partisipatif dan humanis.

Lebih jauh, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa telah menjadi paradigma penting dalam pendidikan modern. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata sebagai sarana pengembangan kompetensi komunikatif (Hymes, 1972; Richards & Rodgers, 2014). Dalam ruang pembelajaran, keberhasilan komunikasi bahasa sangat ditentukan oleh keselarasan antara pesan yang disampaikan, konteks sosial pembelajaran, dan pemahaman peserta didik terhadap simbol-simbol linguistik yang digunakan. Dengan demikian, komunikasi bahasa yang efektif bukan hanya soal kefasihan berbicara, tetapi juga kemampuan memahami konteks dan membangun relasi makna secara sosial.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman komunikasi dalam pembelajaran bahasa, masih terdapat celah kajian (*research gap*) yang dapat dijadikan pijakan untuk penelitian ini. Penelitian Rahmawati (2019) lebih berfokus pada aspek pedagogis dalam konteks bahasa Indonesia, sementara Alwi dan Hasanah (2020) menekankan hubungan interpersonal dalam konteks pesantren, dan Nurhayati (2021) menyoroti aspek multimodal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berbeda dari ketiganya, kajian ini berupaya

mengintegrasikan dimensi linguistik, pedagogik, dan sosial secara bersamaan untuk memahami bagaimana komunikasi bahasa berfungsi sebagai instrumen pembentukan makna, nilai, dan kesadaran kritis dalam ruang pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji “bagaimana” komunikasi berlangsung, tetapi juga “mengapa” dan “untuk apa” komunikasi tersebut berperan dalam pembentukan dinamika pembelajaran yang dialogis dan transformatif.

Melalui kajian ini, artikel ini berupaya menganalisis hakikat komunikasi bahasa dalam ruang pembelajaran dengan menyoroti dimensi linguistik, pedagogik, dan sosial yang melingkupinya. Pembahasan diarahkan pada bagaimana komunikasi guru dan peserta didik dapat membentuk suasana belajar yang dialogis dan bermakna, serta bagaimana bahasa menjadi instrumen pembentuk kesadaran kritis dan interaksi edukatif dalam konteks pendidikan kontemporer..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengumpulkan data empiris melalui observasi atau wawancara, melainkan untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis gagasan konseptual serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunikasi bahasa dalam ruang pembelajaran. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian yang bersumber dari literatur.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, tahap identifikasi dan pengumpulan data pustaka, yaitu mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan teori komunikasi pendidikan, linguistik interaktif, dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Kedua, tahap evaluasi sumber, yaitu menyeleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber pustaka (Sugiyono, 2019). Ketiga, tahap analisis isi (content analysis), di mana peneliti menafsirkan dan menghubungkan konsep-konsep kunci dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman teoritik yang komprehensif (Krippendorff, 2018). Keempat, tahap sintesis tematik, yakni merumuskan temuan konseptual yang menjelaskan bagaimana komunikasi bahasa berperan dalam membentuk dinamika interaksi dan proses pembelajaran yang bermakna.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bahasa memiliki peran strategis dalam menentukan efektivitas proses belajar di ruang pembelajaran. Berdasarkan telaah terhadap berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu, ditemukan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menciptakan komunikasi yang interaktif, terbuka, dan kontekstual. Guru yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakter peserta didik dapat membangun suasana belajar yang partisipatif dan bermakna. Selain itu, bahasa dalam ruang pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna sosial dan kognitif. Selanjutnya, hasil telaah juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggunakan bahasa secara fungsional melalui kegiatan interaktif seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran yang mengarah pada pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, komunikasi bahasa dalam ruang pembelajaran bukan hanya instrumen penyampaian pesan, melainkan juga wadah pembentukan berpikir kritis, reflektif, dan sosial peserta didik.

Pembahasan

Komunikasi bahasa merupakan inti dari setiap proses pembelajaran, karena pada hakikatnya pendidikan adalah aktivitas komunikasi yang terstruktur dan bermakna. Dalam konteks ruang pembelajaran, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna, nilai, dan pemahaman sosial di antara peserta didik dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan dialogis, sedangkan komunikasi yang kaku dan satu arah sering kali menghambat keterlibatan siswa dalam proses belajar (Richards & Rodgers, 2014).

1. Bahasa sebagai Medium Pembentukan Makna Sosial dan Kognitif

Vygotsky (1978) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat mediasi berpikir dan perkembangan kognitif. Dalam konteks ruang pembelajaran, hal ini berarti bahwa bahasa tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka terhadap dunia. Melalui dialog, diskusi, dan refleksi, siswa belajar membangun makna bersama (*shared meaning*) yang memperkaya pengetahuan mereka secara sosial dan intelektual.

Komunikasi bahasa yang baik juga menjadi cermin dari relasi sosial di dalam kelas. Ketika guru mampu menggunakan bahasa secara empatik dan inklusif, maka tercipta iklim belajar yang kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk berpendapat. Sebaliknya, komunikasi yang otoriter atau menegasikan suara siswa dapat menimbulkan jarak sosial yang menghambat interaksi belajar (Littlewood, 2013). Dengan demikian, komunikasi bahasa yang efektif bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan identitas sosial dan kognitif peserta didik.

2. Pendekatan Komunikatif sebagai Paradigma Pembelajaran Modern

Dalam paradigma pendidikan modern, pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) menjadi salah satu metode yang paling relevan dalam mendukung proses belajar berbasis interaksi. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa harus dipelajari dan digunakan dalam konteks komunikasi yang nyata, bukan sekadar penguasaan struktur dan tata bahasa (Hymes, 1972; Brown, 2007). Tujuan utama dari pembelajaran bahasa dalam pendekatan ini adalah tercapainya kompetensi komunikatif—yakni kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai situasi sosial (Canale & Swain, 1980).

Dalam praktiknya, CLT menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi dan komunikasi antar siswa. Pembelajaran tidak lagi bersifat instruktif semata, melainkan dialogis dan partisipatif. Misalnya, kegiatan *role play*, diskusi kelompok, atau simulasi percakapan menjadi sarana untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa fungsional sekaligus membentuk kesadaran sosial. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa menjadi proses sosial yang hidup, di mana peserta didik mengalami penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

3. Komunikasi Interaktif dan Dinamika Relasi Guru–Peserta Didik

Dalam ruang pembelajaran, komunikasi guru dan peserta didik tidak bersifat linear, melainkan transaksional dan dinamis. Guru berperan sebagai pengarah sekaligus mitra dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (2005) tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan, di mana guru dan siswa sama-sama menjadi subjek yang belajar dan saling mengonstruksi makna. Komunikasi yang dialogis memungkinkan siswa mengembangkan keberanian berpendapat, berpikir kritis, dan mengekspresikan identitas diri.

Lebih jauh, efektivitas komunikasi guru juga ditentukan oleh kemampuannya memahami konteks sosial dan psikologis peserta didik. Guru yang peka terhadap perbedaan latar belakang siswa—baik budaya, bahasa, maupun pengalaman belajar—akan mampu menyesuaikan strategi komunikatif yang tepat. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab atau bahasa asing di

pesantren, guru dapat menggabungkan penggunaan bahasa ibu (Madura atau Indonesia) secara proporsional sebagai scaffolding untuk memperkuat pemahaman awal siswa sebelum mereka sepenuhnya menggunakan bahasa target. Pendekatan ini selaras dengan teori Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya dukungan linguistik bertahap untuk membantu perkembangan kemampuan bahasa.

4. Komunikasi Bahasa dan Penguatan Karakter Sosial

Komunikasi bahasa juga memiliki fungsi moral dan sosial yang mendalam. Melalui interaksi verbal dan nonverbal di ruang kelas, nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan. Setiap ujaran, intonasi, maupun ekspresi yang digunakan guru mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang sedang ditransfer kepada peserta didik (Noddings, 2013).

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi bahasa bahkan tidak hanya dipahami sebagai sarana kognitif, tetapi juga spiritual. Guru diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui tutur kata yang santun, jujur, dan penuh kasih. Dengan demikian, bahasa menjadi medium dakwah sekaligus pendidikan karakter. Proses belajar yang demikian mencerminkan prinsip *ta'dib*—pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan kebenaran dan kebajikan melalui interaksi yang beradab (Al-Attas, 1980).

5. Pembelajaran Berbasis Interaksi Kontekstual

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana bahasa digunakan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketika siswa merasa bahwa topik dan aktivitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pengalaman mereka, maka motivasi belajar akan meningkat (Richards, 2006). Pembelajaran berbasis konteks mendorong peserta didik untuk melihat bahasa sebagai alat berpikir dan berinteraksi, bukan sekadar mata pelajaran yang dihafalkan.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Arab, penggunaan teks-teks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri di pesantren dapat memperkuat pemahaman makna sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya belajar Islami. Aktivitas seperti berdialog tentang kegiatan harian di asrama, menulis percakapan sederhana, atau menganalisis makna ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an akan membuat pembelajaran lebih bermakna secara linguistik dan spiritual.

Penutup

Komunikasi bahasa dalam ruang pembelajaran merupakan fondasi utama dalam terciptanya proses pendidikan yang efektif, bermakna, dan humanis. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai medium pembentukan makna sosial, pengembangan berpikir kritis, dan pembinaan karakter peserta didik. Melalui komunikasi yang interaktif, dialogis, dan kontekstual, guru dan peserta didik dapat membangun hubungan edukatif yang produktif serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Pendekatan komunikatif menjadi paradigma penting dalam mengembangkan kompetensi berbahasa yang autentik dan kontekstual. Melalui interaksi nyata dalam kegiatan seperti diskusi, simulasi, dan permainan peran, peserta didik tidak hanya belajar menggunakan bahasa secara fungsional, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai sosial yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dalam pembelajaran bergantung pada kemampuan guru mengelola bahasa sebagai instrumen kognitif sekaligus sosial. Dari perspektif teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori sosiokultural Vygotsky tentang bahasa sebagai alat mediasi berpikir, serta gagasan Hymes dan Richards & Rodgers tentang pentingnya kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Sementara secara praktis, kajian ini menekankan perlunya guru mengembangkan kemampuan komunikasi yang

empatik, adaptif, dan reflektif terhadap karakter peserta didik. Guru dituntut bukan hanya fasih berbahasa, tetapi juga mampu memahami konteks dan menciptakan dialog yang menghidupkan semangat belajar..

References

- Ahmad, R. (2020). *Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anderson, A., & Lynch, T. (2003). *Listening*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Burns, A., & Joyce, H. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Bygate, M. (1987). *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1>
- Cazden, C. B. (2001). *Classroom Discourse: The Language of Teaching and Learning* (2nd ed.). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th Anniversary Edition). New York: Continuum.
- Hymes, D. (1972). On communicative competence. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics: Selected Readings* (pp. 269–293). Harmondsworth: Penguin.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Littlewood, W. (2013). *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting Communicative Language Teaching: Contexts and Concerns in Teacher Education*. New Haven: Yale University Press.
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, F., Asy'arie, B. F., & Sa'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Syakhroni, D., Nurhasanah, R., & Maulana, F. (2023). Pendidikan akhlak di era media sosial: Tantangan dan strategi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 55–68.

